

SN 22.79
Sutta Khajjaniya: Dirongrong
(Khajjaniya Sutta: Consumed)

Di Savatthi. "Para bhikkhu, Brahmana atau Samana manapun yang mengingat kehidupan-kehidupan lampau mereka, semua mengingat kelima *khandha* yang dicengkeram, atau salah satu di antaranya. Apakah kelima *khandha* yang dicengkeram itu? Ketika mengingat, 'Saya berwujud demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat wujud. Atau ketika mengingat, 'Saya memiliki sensasi demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat sensasi. Atau ketika mengingat, 'Saya memiliki persepsi demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat persepsi. Atau ketika mengingat, 'Saya memiliki *sankhara* demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat *sankhara*. Atau ketika mengingat, 'Saya memiliki kesadaran demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat kesadaran.

"Dan mengapa disebut 'wujud' (*rupa*)? Karena tercemari (*ruppati'ti*) sehingga disebut 'wujud.' Tercemari oleh apa? Tercemari oleh dingin dan panas, lapar dan haus, hinggapan lalat, nyamuk, terpaan angin, sinar mentari dan kontak dengan binatang melata. Karena tercemari, itu disebut wujud.

"Dan mengapa disebut 'sensasi' (*vedana*)? Karena dirasakan (*vedayati'ti*), sehingga disebut 'sensasi.' Apa yang dirasakan? Sensasi yang menyenangkan, sensasi yang tidak menyenangkan, sensasi netral. Karena dirasakan, ini disebut sensasi.

"Dan mengapa disebut 'persepsi' (*sanna, samjna*)? Karena mempersepsi (*samjanati'ti*), sehingga disebut 'persepsi.' Apa yang dipersepsi? Mempersepsi warna biru, kuning, merah, putih. Karena mempersepsi, itu disebut persepsi.

"Dan mengapa disebut *sankhara/samskara*? Karena mengkreasi/membuat olahan (*sankhatam-abhisankharonti'ti*), sehingga disebut '*sankhara*.' Apa yang diolah sebagai hasil olahan? Demi adanya wujud (yang hakiki), wujud dibuat sebagai hasil olahan. Demi adanya sensasi (yang hakiki), sensasi dibuat sebagai hasil olahan. Demi adanya persepsi (yang hakiki), persepsi dibuat sebagai hasil olahan pikiran. Demi adanya kesadaran (yang hakiki), kesadaran dibuat sebagai hasil olahan. Karena mengolah hasil olahan, itu disebut *sankhara*.

Dan mengapa disebut 'kesadaran' (*vinnana, vijnana*)? Karena mengalami (*vinnanati'ti*), sehingga disebut kesadaran. Apa yang dialami? Mengalami rasa asam, pahit, pedas, manis, basa, non-alkali, asin, dan tawar. Karena (mampu) mengalami, itu disebut kesadaran.

"Demikianlah seorang murid para Ariya yang terlatih baik mengontemplasikan ini: 'Saya sekarang dirongrong oleh wujud. Dan di masa lampau saya juga dirongrong oleh wujud sebagaimana saya dirongrong oleh wujud sekarang. Dan jika saya menginginkan wujud masa depan, maka di masa depan saya akan dirongrong oleh wujud sebagaimana saya dirongrong oleh wujud sekarang.' Setelah berkontemplasi demikian, dia tak tertarik pada wujud masa lampau, tak tertarik pada wujud masa depan, dan menjalankan praktik demi

merealisasi keadaan tak terpicat (*nibbida*), tak terikat (*viraga*), dan penghentian (*nirodha*) dengan wujud sekarang.

“[Dia berkontemplasi]: 'Sekarang saya sedang dirongrong (*khajjati*) oleh sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran. Dan di masa lampau saya juga dirongrong oleh kesadaran sebagaimana saya dirongrong oleh kesadaran sekarang. Dan jika saya menginginkan kesadaran masa depan, maka di masa depan saya akan dirongrong oleh kesadaran sebagaimana saya dirongrong oleh kesadaran sekarang.' Setelah berkontemplasi demikian, dia tak tertarik pada kesadaran masa lampau, tak tertarik pada kesadaran masa depan, dan menjalankan praktik demi merealisasi keadaan tak terpicat (*nibbida*), tak terikat (*viraga*), dan penghentian (*nirodha*) dengan kesadaran sekarang.

“Oh para bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah wujud itu konstan atau tidak konstan (*anicca*)?”

“Tidak konstan, Bhagavan.”

“Sesuatu yang tidak konstan, apakah itu memuaskan atau tidak memuaskan (*dukkha*)?”

“Tidak memuaskan, Bhagavan.”

“Sesuatu yang tidak konstan, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah, apakah layak dianggap: 'Ini milik saya. Ini saya. Ini diri saya'?”

“Tidak, Bhagavan.”

“ ... Apakah sensasi itu konstan atau tidak konstan?”

“Tidak konstan, Bhagavan.” ...

“ ... Apakah persepsi itu konstan atau tidak konstan?”

“Tidak konstan, Bhagavan.” ...

“ ... Apakah *sankhara* itu konstan atau tidak konstan?”

“Tidak konstan, Bhagavan.” ...

“Oh, para bhikkhu, bagaimana menurut pendapat kalian – apakah kesadaran itu konstan atau tidak konstan?”

“Tidak konstan, Bhagavan.”

“Sesuatu yang tidak konstan, apakah itu memuaskan atau tidak memuaskan?”

“Tidak memuaskan, Bhagavan.”

“Sesuatu yang tidak konstan, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah, apakah layak dianggap: ‘Ini milik saya. Ini saya. Ini diri saya?’”

“Tidak, Bhagavan.”

“Oleh karena itu, oh para bhikkhu, wujud apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa kini; internal atau eksternal; kasar atau halus; yang biasa maupun yang agung; jauh atau dekat: setiap wujud harus dilihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: ‘Ini bukan milik saya. Ini bukan saya. Ini bukan diri saya.’

“Sensasi apa pun ...

“Persepsi apapun ...

“*Sankhara* apa pun ...

“Kesadaran apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa kini, internal atau eksternal; kasar atau halus; yang biasa maupun yang agung; jauh atau dekat: setiap kesadaran harus dilihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: ‘Ini bukan milik saya. Ini bukan saya. Ini bukan diri saya.’

“Para bhikkhu, dia disebut murid para Ariya yang meruntuhkan dan tidak membentuk; dia meninggalkan dan tak mencengkeram; dia melepaskan dan tak terikat; dia menceraiberaikan dan tak menumpuk.

“Dan apa yang dia runtuhkan dan tidak dia bentuk? Dia meruntuhkan wujud dan tidak membentuk wujud. Dia meruntuhkan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran dan tidak membentuknya.

“Dan apa yang dia tinggalkan dan tidak dia cengkeram? Dia meninggalkan wujud dan tak mencengkeram wujud. Dia meninggalkan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran dan tak mencengkeramnya.

“Dan apa yang dia lepaskan dan tak terikat? Dia melepaskan wujud dan tak terikat pada wujud. Dia melepaskan sensasi... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran dan tak terikat padanya.

“Dan apa yang dia cerai-beraikan dan tidak dia tumpuk? Dia menceraiberaikan wujud dan tidak menumpuknya. Dia menceraiberaikan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran dan tidak menumpuknya.

“Dengan demikian, murid para Ariya yang terlatih baik mengembangkan ketidaktertarikan terhadap wujud, ketidaktertarikan terhadap sensasi, ketidaktertarikan terhadap persepsi, ketidaktertarikan terhadap *sankhara*, ketidaktertarikan terhadap kesadaran. Karena tak tertarik, dia tak terikat. Karena tak terikat, dia sepenuhnya bebas. Dengan sepenuhnya

bebas, dia tahu dia 'sepenuhnya bebas.' Dia tahu 'kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah terpenuhi, apa yang harus dilakukan telah dilakukan. Tiada lagi *bhava*.'

"Para bhikkhu, inilah murid para Ariya yang tidak membentuk maupun tidak meruntuhkan, namun bertahan setelah meruntuhkan; dia tidak mencengkeram maupun tidak meninggalkan, namun bertahan setelah meninggalkan; dia tak terikat maupun tak melepaskan, namun bertahan setelah melepaskan; dia tak menumpuk maupun tak mencerai-beraikan, namun bertahan setelah mencerai-beraikan.

"Dan apa yang tidak dia bentuk maupun tidak dia runtuhkan, namun bertahan setelah meruntuhkannya? Dia tidak membentuk maupun tidak meruntuhkan wujud, tetapi bertahan setelah meruntuhkannya. Dia tidak membentuk maupun tidak meruntuhkan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran, namun bertahan setelah meruntuhkannya.

"Dan apa yang tidak dia cengkeram maupun tidak dia tinggalkan, namun bertahan setelah meninggalkannya? Dia tidak mencengkeram maupun tidak meninggalkan wujud, tetapi bertahan setelah meninggalkannya. Dia tidak mencengkeram maupun tidak meninggalkan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran, tetapi bertahan setelah meninggalkannya.

"Dan apa yang dia tidak terikat maupun tidak dia lepaskan, tetapi bertahan setelah melepaskannya? Dia tidak terikat maupun tidak melepaskan wujud, tetapi bertahan setelah melepaskannya. Dia tidak terikat maupun tidak melepaskan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran, tetapi bertahan setelah melepaskannya.

"Dan apa yang tidak dia tumpuk maupun tidak dia cerai-beraikan, tetapi bertahan setelah mencerai-beraikannya? Dia tidak menumpuk maupun tidak mencerai-beraikan wujud, tetapi bertahan setelah mencerai-beraikannya. Dia tidak menumpuk maupun tidak mencerai-beraikan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran, tetapi bertahan setelah mencerai-beraikannya.

"Dan kepada bhikkhu yang *citta*-nya bebas demikian, para dewa beserta Indra, para Brahma, dan Pajapati, memberi penghormatan bahkan dari jauh:

'Sujud kepada-Mu, oh manusia sempurna.

Sujud kepada-Mu, oh manusia teragung –

Engkau yang kami bahkan tidak tahu dalam keadaan apa *citta*-Mu berada."

Sumber: "Khajjaniya Sutta: Chewed Up" (SN 22.79), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 12 February 2012, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn22/sn22.079.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Revisi: Sep 2012.